

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dan negara tidak akan lepas dari kualitas manusia yang ada pada negara tersebut khususnya generasi muda. Memiliki sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu hal penting untuk mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan merupakan jalur perantara yang dapat digunakan untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Ibrahim dalam Ahamaini, 2010).

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok generasi muda yang sedang belajar dan menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi baik itu di Institut, Univeristas, ataupun Akademi dengan jurusan tertentu. Menurut Almira (2013) mahasiswa adalah seorang peserta didik yang terdaftar dan sedang belajar diperguruan tinggi yang diharapkan siap menghadapi era globalisasi dan berguna untuk menjadi tenaga yang mempunyai kualitas tinggi serta menjadi tenaga yang profesional untuk membangun Bangsa dan Negara.

Mahasiswa sebagai subjek yang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi tidak akan pernah terlepas dari aktivitas belajar dan keharusan mengerjakan tugas. Tugas utama mahasiswa adalah belajar, dan selama menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal, mahasiswa tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi (Djamarah dalam Ahamaini, 2010). Dosen sebagai pengajar ditingkat perguruan tinggi dalam memberikan tugas kepada mahasiswa pasti menentukan waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Menurut (Martin,dkk.,)

salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya (dalam Rizki, 2009).

Menurut Djamrah (dalam Rizki, 2009) kemampuan mengatur waktu secara baik dan tepat ini tidak dimiliki oleh semua mahasiswa, menemukan banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang secara percuma. Kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda.

Perilaku menunda dan menyelesaikan sesuatu disebut dengan prokrastinasi. Orang yang melakukan perilaku menunda disebut prokrastinator. Prokrastinasi sebagai kecenderungan yang berada dibawah kontrol seseorang untuk menunda aktivitas hingga detik-detik terakhir atau tidak melakukan sama sekali (Geri dalam Linling dkk., 2013). Prokrastinasi sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan, tapi prokrastinasi juga dikatakan sebagai penghindaran tugas yang diakibatkan dari perasaan yang tidak senang dan takut gagal dalam mengerjakan tugas, penundaan dalam bidang akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Gufron & Rini, 2014). Menurut Milgram, dkk., (dalam Ahamaini, 2010) prokrastinasi memiliki beberapa tipe yaitu prokrastinasi umum atau prokrastinasi rutinitas kehidupan, prokrastinasi dalam membuat keputusan, dan prokrastinasi akademik yang terjadi pada konteks tugas-tugas akademik.

Menurut Solomon & Rothblum (1984), prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik seperti tugas kuliah. Solomon & Rothblum (Ghufron dan Rini, 2014) menjelaskan enam area akademik yang sering ditunda pengerjaannya oleh mahasiswa yaitu tugas menulis, tugas membaca, tugas belajar untuk ujian, tugas menghadiri pertemuan, tugas kinerja akademik dan memenuhi tugas administratif.

Tugas menulis yang sering ditunda antara lain menulis laporan penelitian, merangkum, dan skripsi. Tugas membaca mencakup penundaan untuk membaca referensi yang berkaitan dengan tugas kuliah. Tugas belajar seperti persiapan dalam menghadapi ujian tengah semester atau kuis, tugas menghadiri pertemuan seperti menunda atau terlambat menemui dosen pembimbing. Tugas administratif seperti membayar SPP dan mengembalikan buku perpustakaan. Tugas kinerja akademik menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Prokrastinasi akademik pada mahasiswa tampak dari banyak mahasiswa yang kurang persiapan ketika menghadapi ujian seperti tidak membaca materi ujian, tidak belajar, yang membuat mahasiswa mencotek pekerjaan temannya karena tidak memiliki banyak waktu untuk mengerjakannya sendiri, dan banyak mahasiswa yang mengulang mata kuliah yang tidak lulus. Mahasiswa lebih menggunakan waktunya yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti membaca koran, bermain

gadget, jalan-jalan, nonton film dan sebagainya (Ferarri, dkk., dalam Ghufron & Rini, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Burka & Yuen (2008) menemukan 75% mahasiswa melakukan prokrastinasi dan 50% diantaranya mengaku melakukan prokrastinasi secara konsisten. Penelitian lain yang diteliti oleh Kartadinata dan Sia (2008) mendapatkan hasil 95% dari 60 mahasiswa telah melakukan prokrastinasi secara spesifik, dari jumlah tersebut beralasan karena malas dalam mengerjakan tugas, disebabkan banyak tugas lain yang harus dikerjakan, dan karena ada hal lain.

Penulis telah melakukan pengumpulan data awal untuk mengetahui sejauh mana prokrastinasi akademik yang telah dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Alat untuk mengumpulkan data tersebut adalah wawancara kepada 35 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya. Wawancara ini dilakukan dengan berdasarkan ciri-ciri prokrastinasi akademik menurut Ferarri, dkk., (Ghufron & Rini, 2014) yang meliputi, a) Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. b) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. c) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. d) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Dari hasil wawancara mendapatkan hasil mahasiswa yang melakukan penundaan dengan ciri-ciri menunda untuk memulai dan menyelesaikan tugas dengan mengerjakan tugas ketika besok akan dikumpulkan dan tugas sering selesai di hari H dikumpulkan menjadi alasan paling banyak mahasiswa melakukan prokrastinasi. Alasan lain mahasiswa yang melakukan penundaan

yaitu seperti bermain game, melihat youtube, tugas dikerjakan tidak sesuai dengan jadwal yang telah dibuat, tidak bisa membagi waktu antara kapan melakukan aktivitas yang menyenangkan dan ketika harus mengerjakan tugasnya.

Prokrastinasi akademik dapat menimbulkan konsekuensi negatif baik bagi mahasiswa maupun lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik akan kehilangan banyak waktu, tugas-tugas menjadi terbengkalai, menghasilkan tugas yang kurang maksimal, waktu menjadi terbuang sia-sia, bahkan mempengaruhi prestasi akademik. Dampak prokrastinasi akan berujung pada ketidaktepatan waktu pengumpulan tugas yang diduga akan memiliki dampak negatif yang beruntun (Burka & Yuen, 2008). Selain itu prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa akan membebani orang tua dalam hal materi, membuat kinerja dosen semakin menumpuk dan dapat menurunkan angka akreditasi bagi fakultas dan atau universitas. Kebiasaan menunda yang muncul pada mahasiswa yang akan berdampak negatif ini sangat perlu diminimalisir segera, apabila tidak dampak-dampak yang beruntun hingga merugikan banyak pihak tersebut akan dirasakan mahasiswa yang melakukan penundaan.

Sapadin & Maguire (dalam Palmer & Neenan, 2012) menjelaskan beberapa faktor penyebab prokrastinasi yaitu, perfeksionis (*perfectionism*), pemimpi (*dreamer*), pengkhawatir (*worrier*), penentang (*defender*), pembuat onar (*crisis maker*), penyibuk (*over-doer*). Menurut Bernard (Caturrada & Puspitawati, 2009), prokrastinasi bisa disebabkan oleh, kecemasan (*anxiety*), pencelaan terhadap diri sendiri (*self-depreciation*), rendahnya toleransi terhadap ketidaknyamanan (*low discomfort tolerance*), mencari kesenangan (*pleasure-*

seeking), manajemen waktu (*time manajement*), tidak teraturnya lingkungan (*environmental disorganization*), pendekatan yang lemah terhadap tugas (*poor task approach*), kurangnya memberikan pernyataan yang tegas (*lack of assetion*), permusuhan terhadap orang lain (*hostility with others*), tekanan dan kelelahan (*stress and fatigue*). Paparan penyebab prokrastinasi di atas membuat penulis tertarik memilih perfeksionisme dan manajemen waktu sebagai variabel bebas dan variabel sertaan dalam penelitian ini.

Perfeksionisme merupakan suatu disposisi kepribadian yang ditandai dengan berjuang untuk kesempurnaan dan standart pribadi yang sangat tinggi disertai dengan terlalu kritis mengevaluasi diri sendiri serta kekhawatiran tentang penilaian dari individu lain (Yang, dalam Felicia dkk., 2014). Seorang perfeksionis memiliki ketakutan berlebihan untuk mengerjakan suatu hal yang dirasa akan memberikan hasil yang tidak sempurna. Akibatnya seorang perfeksionisme memiliki keinginan bahwa tugasnya harus dikerjakan sebaik-baiknya. Ketika individu perfeksionis merasa bahwa tugas yang akan dikerjakan akan memberikan hasil yang tidak sempurna maka cenderung akan melakukan prokrastinasi (Sapadin & Maguire dalam Palmer & Neenan, 2012).

Salah satu penghubung anantara perfeksionisme dengan prokrastinasi adalah keyakinan irasional (Hewitt & Flett, 2002). Burka & Yuen (2008) menjelaskan keyakinan irasional yang membawa pada perilaku prokrastinasi. Pertama, perfeksionis percaya bahwa dirinya dapat melakukan segala sesuatu secara sempurna tanpa ada kesalahan. Jika materi untuk mengerjakan tugas dirasa belum cukup, perfeksionis akan menundanya sampai semuanya telah siap secara

matang. Saat hasil dari pekerjaannya biasa-biasa saja di waktu-waktu terakhir, perfeksionis akan merasa jika saja waktunya lebih lama mereka mampu mengerjakan secara sempurna. Kedua, perfeksionis memiliki keyakinan bahwa menerima bantuan dari orang lain adalah suatu kelemahan. Seberat apapun tugas yang diberikan akan dikerjakan seorang diri.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan, perfeksionisme yang mengganggu dapat mengarah pada kecemasan tingkat tinggi, kesendirian, kegagalan dan prokrastinasi (Gunawinata dkk., 2008). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Mastuti (2013) menyebutkan bahwa perfeksionisme memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik. Faktor lingkungan sekitar individu memiliki peran yang membuat individu menjadi terlalu khawatir akan kesalahan yang mungkin saja dibuatnya. Hal ini dikarenakan kesalahan yang dibuatnya dapat membawanya kepada kegagalan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawinata, dkk., (2008) mendapat hasil simpulan yaitu terdapat korelasi antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik, dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa (*Socially prescriber perfeksionist*) perfeksionis dari hasil bentukan dari lingkungan sosialnya yang cenderung memotivasi mahasiswa untuk melakukan perilaku prokrastinasi akademik, sehingga rentan menunda pekerjaan mereka karena terlalu peka atau takut gagal, cenderung menyalahkan orang lain, kecemasan akan penilaian sosial, kurangnya asertivitas dan memiliki kepercayaan diri yang lemah.

Perfeksionisme yang berujung pada prokrastinasi akan membawa dampak negatif terhadap kelangsungan pendidikan yang sedang ditempuh oleh mahasiswa.

Maka dari itu mahasiswa dituntut agar dapat mengatur dirinya baik secara emosi, pikiran, perilaku dan waktu yang dimiliki supaya menghentikan kebiasaan prokrastinasi. Prokrastinasi dianggap sebagai pemboros waktu terbesar (Atkinson dalam Kartadinata & Sia, 2008). Faktor lain yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan prokrastinasi adalah manajemen waktu (Bernard, dalam Caturmada & Puspitawati, 2009)

Manajemen waktu merupakan perencanaan pengorganisasian, pengetatan dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Manajemen waktu bukan hanya mengacu kepada pengelolaan waktu, tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu. Individu yang mampu mengelola waktu akan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi (Sandra & Djalali, 2013). Lay & Schout (dalam Kartadinata & Sia, 2008) mendapatkan hasil yang jelas bahwa prokrastinator menggunakan lebih sedikit manajemen waktu daripada yang bukan prokrastinator. Hasil penelitian yang dilakukan Kartadinata & Sia menunjukkan hasil nilai rata-rata yang di peroleh dari masing-masing faktor ada tiga penyebab yang paling dominan yang pertama adalah kecemasan, kecenderungan merasa kewalahan dan tidak mampu mengatur waktu, serta kesulitan memutuskan. Kesimpulannya bahwa manajemen waktu dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan linear dengan sumbangan efektif yang diberikan manajemen waktu sebesar 10,8 %.

Sikap menunda-nunda waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu dalam mengatur waktu dan

memprioritaskan yang menjadi tujuan dari seorang mahasiswa. Macan dkk., (dalam Hidayat & Syifa', 2008) menemukan tiga faktor yang ada dalam manajemen waktu yaitu penentuan tujuan dan prioritas, teknik manajemen waktu dan kecenderungan untuk terorganisasi. Bagi individu yang mempunyai kemampuan manajemen waktu yang baik akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif mungkin antara lain dengan menetapkan tujuan dan prioritas, perencanaan, dan penjadwalan, keinginan untuk terorganisir dan mempunyai sikap kontrol atas waktu.

Fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi membuat penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai prokrastinasi akademik. Banyak penelitian mengenai prokrastinasi akademik yang dilakukan namun hanya menggali hubungan antara prokrastinasi akademik dengan perfeksionisme, dan hubungan manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik. Dari sini penulis tertarik untuk menggali keterkaitan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dengan mengendalikan manajemen waktu.

Berdasarkan data yang telah didapat penulis dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya salah satu indikasinya tercemin dari masih banyak mahasiswa yang menunda untuk segera memulai dan menyelesaikan tugas. Untuk mengetahui dinamika prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait prokrastinasi akademik serta keterkaitannya dengan perfeksionisme pada

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan mengendalikan manajemen waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan, beberapa pendapat ahli, dan hasil dari penelitian di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah apakah ada hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dengan mengendalikan variabel manajemen waktu pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menguji hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik dengan mengendalikan variabel manajemen waktu pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang pendidikan dan sosial karena menyangkut permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mahasiswa khususnya mengenai perilaku penundaan yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugas studinya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku prokrastinasi akademik akan menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif yang diterima mahasiswa yang melakukannya, sehingga mahasiswa dapat menurunkan tingkat perfeksionisme pada dirinya dan dapat meningkatkan

manajemen waktunya dengan baik supaya bisa terlepas dari perilaku prokrastinasi akademik.